

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kurun waktu terakhir, bidang pendidikan mengalami perubahan arah menuju model pembelajaran yang lebih terbuka dan setara. Sudut pandang ini bersumber dari kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan, serta potensi yang berbeda, sehingga Pendidikan tidak dapat lagi diseragamkan dalam satu model pembelajaran saja. Pendidikan masa kini dituntut untuk mampu merespons keberagaman peserta didik dengan cara yang adil dan bermakna, termasuk bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Di Indonesia, pemikiran ini diakui melalui kebijakan pendidikan inklusif yang menegaskan bahwa setiap anak, tanpa kecuali, memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Prinsip ini sejalan dengan amanat konstitusi, khususnya Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 dan Bab IV Pasal 5 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik, kognitif, gangguan spektrum autisme, maupun kecerdasan dan bakat istimewa, berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, serta akses sumber daya pendidikan yang setara dengan peserta didik lainnya (Fitria et al., 2024:18).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama yang menuntut guru untuk memahami kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik. Pendekatan diferensiasi tidak dimaknai sebagai perlakuan khusus yang bersifat diskriminatif, melainkan sebagai strategi pedagogis untuk mewujudkan keadilan dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama melalui cara, tempo, dan jalur belajar yang disesuaikan dengan karakteristik individual masing-masing (Amin et al., 2024:173–75).

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin penting dalam kelas inklusif khususnya bagi peserta didik penyandang autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang berdampak kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku individu. Karakteristik tersebut menyebabkan peserta didik autisme sering menghadapi kesulitan saat mencoba memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak, verbal, dan tidak terstruktur (Noeraeni, 2025:517–518).

Dalam perspektif Islam, perhatian terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran agama. Prinsip keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia ditegaskan dalam berbagai sumber ajaran Islam, salah satunya melalui hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”. (HR. Muslim)

Hadis tersebut menegaskan bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan, yang membedakan mereka hanyalah amal perbuatan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT sehingga pentingnya memperlakukan setiap individu dengan adil sesuai potensi yang mereka miliki (Zamzama et al., 2025: 48).

Untuk menunjang pembangunan dan kemajuan suatu negara salah satu faktor terpentingnya adalah pendidikan, sehingga setiap warga negara memiliki hak pendidikan tanpa terkecuali. Definisi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah proses menuntun anak untuk mengembangkan segala potensi kodratnya dengan seimbang secara jasmani, intelektual, dan moral agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pendidikan harus bersifat membebaskan, memerdekakan, dan membentuk karakter serta budaya, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan semata (Citriadin, 2019: 4).

Sebagaimana tercantum pada Q.S. AL-Imran ayat 190-191 Allah SWT, Berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (191) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”

Merujuk pada Q.S. Ali Imran ayat 190–191, ajaran Islam menegaskan pentingnya optimalisasi fungsi akal manusia sebagai sarana berpikir kritis dalam memperoleh ilmu pengetahuan sepanjang waktu. Ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan akal dalam memahami, menganalisis, dan merefleksikan realitas kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan sebagai fondasi dalam membentuk manusia yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Salah satu isu pendidikan yang banyak mendapat perhatian saat ini adalah pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dan bermakna. Data World Health Organization (WHO) (2023) menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 100 anak di dunia teridentifikasi memiliki gejala autisme (Dewi & Morawati, 2024:148). Temuan ini mengindikasikan bahwa autisme merupakan fenomena global yang menuntut respons sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif.

Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) mencatat adanya peningkatan jumlah anak dengan autisme yang terdaftar di sekolah umum dan sekolah inklusif. Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan guru dan satuan pendidikan dalam memberikan layanan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik autisme. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan inklusif dan praktik pembelajaran di lapangan (Kurniawan, Yohan & Napitupulu, 2024:14).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2025, SMP Al-Firdaus Sukoharjo merupakan salah satu lembaga pendidikan inklusif yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dalam praktiknya, guru kerap melakukan perubahan strategi pembelajaran secara spontan dari rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, terutama ketika berhadapan dengan peserta didik autisme. Perubahan tersebut terjadi karena peserta didik dengan spektrum autisme masih memerlukan proses penyesuaian terhadap lingkungan belajar yang selaras dengan karakteristik kognitif, emosional, dan perilaku mereka.

Dalam aspek komunikasi, terdapat perbedaan gaya dan cara guru dalam menyampaikan umpan balik kepada peserta didik. Pada kondisi tertentu, respons guru yang kurang adaptif terhadap karakteristik peserta didik autisme dapat menimbulkan rasa tidak nyaman serta berpotensi memicu perilaku tantrum di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi

komunikasi pedagogis belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan sensori dan emosional peserta didik dengan spektrum autisme.

Aspek interaksi sosial, khususnya pada aktivitas kolaboratif (grouping) dalam proses pembelajaran, menunjukkan respons yang bervariasi dari peserta didik autisme. Pada beberapa kesempatan, peserta didik bersedia mengikuti kegiatan kelompok namun, pada situasi lain, mereka menolak untuk bergabung dengan teman sebayanya. Hal ini terjadi karena peserta didik autisme cenderung memiliki keterbatasan fleksibilitas kognitif dalam menyesuaikan pola pikir dan dinamika sosial (Gunadi, 2026:56).

Terdapat permasalahan pada aspek manajemen waktu dalam tahapan penyelesaian tugas akademik. Karakteristik peserta didik autisme yang memiliki perhatian tinggi terhadap detail menyebabkan mereka membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan produk pengetahuan atau tugas pembelajaran. Akibatnya, efektivitas alokasi waktu pembelajaran menjadi kurang optimal apabila tidak disertai strategi diferensiasi yang tepat.

Kondisi tersebut sering mengakibatkan peserta didik autisme kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, mengalami kesulitan memahami materi abstrak, serta menghadapi hambatan sosial-emosional di lingkungan sekolah (Hasanah & Zailani, 2025:397). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), permasalahan ini menjadi lebih kompleks karena PAI tidak hanya menuntut penguasaan aspek kognitif, tetapi juga internalisasi nilai spiritual dan moral. Proses internalisasi tersebut memerlukan pendekatan

interpersonal dan emosional yang sistematis dan berkesinambungan (Bukhari Is, 2024:85).

Menanggapi fenomena tersebut, model pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan keberagaman peserta didik di kelas inklusif. Model ini menekankan pada kemampuan guru dalam memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Bagi peserta didik autisme, pendekatan ini memungkinkan adaptasi materi PAI melalui penggunaan media visual, praktik langsung, serta aktivitas konkret yang selaras dengan karakteristik belajar mereka (Noeraeni et al., 2025:524).

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan, penerapannya pada mata pelajaran PAI bagi peserta didik autisme di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih relatif terbatas. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji diferensiasi dari perspektif yang berbeda, namun belum secara spesifik menelaah anak autisme dalam pembelajaran PAI. Kesenjangan tersebut menunjukkan penelitian yang lebih fokus dan sesuai dengan kondisi nyata masih diperlukan.

Sebagai contoh, penelitian Ramadani (2024) meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi bagi anak tunagrahita di SMPLB Negeri 05 Jakarta dan menemukan bahwa diferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi siswa. Sementara itu, Anggraini dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI di

SMP inklusif dapat mengubah sikap siswa dari pasif menjadi aktif. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada kelompok tunagrahita atau siswa reguler dan belum menelaah model pembelajaran diferensiasi diterapkan secara spesifik pada anak autisme yang memiliki kebutuhan komunikasi dan interaksi sosial yang khas (Lupita, Kinanti, & Ulfah, 2022: 105).

Apabila ditinjau lebih lanjut, belum ditemukan kajian mendalam mengenai tantangan serta bentuk adaptasi guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik autisme di sekolah inklusif. Padahal, dalam praktik pembelajaran, peserta didik autisme memerlukan struktur yang jelas, pengulangan aktivitas yang konsisten, serta dukungan visual dan emosional yang terencana. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran PAI agar tidak hanya bersifat informatif secara kognitif, tetapi juga transformatif dalam pembentukan nilai keagamaan sesuai potensi individual peserta didik.

SMP Al-Firdaus Sukoharjo menjadi lokasi penelitian yang relevan karena memiliki komitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk peserta didik autisme. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi model pembelajaran berdiferensiasi oleh guru PAI bagi peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Penelitian ini juga menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas implementasi tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang akan difokuskan pada “Implementasi Diferensiasi Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Autisme di Sekolah Menengah Pertama Al-Firdaus Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam implementasi diferensiasi proses pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik penyandang autisme di sekolah inklusif, khususnya di SMP Al-Firdaus Sukoharjo. Permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan strategi belajar secara spontan dari rencana pembelajaran sebelumnya.
2. Peserta didik autisme memerlukan penyesuaian lingkungan belajar dengan karakteristik mereka.
3. Peserta didik autisme menunjukkan keterbatasan fleksibilitas dalam menyesuaikan cara berpikir.
4. Peserta didik autisme kurang terlibat dalam kegiatan belajar kolaboratif (*grouping*) pada proses pembelajaran.
5. Peserta didik autisme membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan produk atau tugas akademik.
6. Peserta didik autisme sulit memahami materi abstrak.
7. Perbedaan gaya dan cara guru ketika berkomunikasi kepada peserta didik autisme sehingga memicu perilaku tantrum.

C. Pembatasan Masalah

Kajian penelitian dibatasi pada diferensiasi proses pembelajaran, yaitu strategi dan pendekatan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran, aktivitas belajar, serta komunikasi pedagogis agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autisme di dalam kelas VIII dan IX inklusif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik autisme di SMP Al-Firdaus Sukoharjo Tahun ajaran 2025/2026?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik autisme di SMP Al-Firdaus Sukoharjo Tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik autisme di SMP Al-Firdaus Sukoharjo Tahun ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan diferensiasi proses pada mata pelajaran PAI bagi

peserta didik autisme di SMP Al-Firdaus Sukoharjo Tahun ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Pendidikan Agama Islam berbasis kebutuhan khusus, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan sekolah inklusif, serta memperkaya literatur mengenai pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Setelah diketahui perihal yang telah dituliskan oleh peneliti, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif melalui penerapan diferensiasi proses, sehingga pembelajaran dapat menyesuaikan karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan belajar peserta didik autisme di dalam kelas.

b. Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan

dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik inklusi, khususnya bagi peserta didik penyandang autisme di SMP Al-Firdaus Sukoharjo. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijadikan landasan dalam merancang kebijakan serta pelatihan internal bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan memperkuat kualitas proses pembelajaran PAI di lingkungan sekolah inklusif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau pijakan awal untuk mengembangkan model pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah, atau mata pelajaran lain di sekolah inklusi.